



Karakteristik dan Model Tafsir Kontemporer

Maolidya Asri Siwi Fangesty,¹ Nurwadjah Ahmad,² R. Edi Komarudin³

¹ Madina Bimbel Al-Qur'an Bandung, Indonesia;

^{2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author, Email: mfangesty@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Analisis tekstual;
Penyimpangan tafsir;
Relevansi penafsiran;
Tafsir bahasa;
Teori kontemporer.

Article history:

Received 2024-03-12

Revised 2024-03-23

Accepted 2024-03-25

ABSTRACT

Modern-contemporary interpretation provides a breath of fresh air for the scholarly discourse on the interpretation of the Quran. It seeks to unveil the meanings of the Quran by reinstating its function as a guide for human life, employing the principle of al-ihida bil Quran, which entails making the Quran a guide for life and maintaining the relevance of interpretation with the realities of human life. This research aims to outline the history of the emergence of modern-contemporary interpretation, its models, characteristics, and contemporary interpretation books. This study employs a qualitative method with the technique of data collection through library research. Modern-contemporary interpretation emerged in the late 19th to the 21st century, initiated by the thoughts of Muhammad Abduh, who vigorously propagated the concept of renewal or tajdid. He also observed previous interpretations that tended to be verbose and overlooked the primary purpose of the Quran as a guide for human life, particularly criticizing interpretations with a linguistic inclination, thus giving rise to a socio-literary style. Other styles prevalent during this period include scientific, ideological, and feminist interpretations. Meanwhile, some of the interpretation books include Al-Manar by Muhammad Abduh and Rashid Rida, In the Shade of the Quran by Sayyid Qutub, and Al-Misbah by Quraish Shihab. These interpretations draw from both traditional and rational sources, employing thematic, analytical, and contextual methods. Among their characteristics is the integration of contemporary theories or contextualization with the principles of Quranic theory, succinctly elucidating the aesthetic aspects of Quranic language, and reinstating the Quran as a guide.

ABSTRAK

Tafsir modern-kontemporer memberikan angin segar bagi khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an. Ia berusaha untuk menyingkap makna Al-Qur'an dengan cara mengembalikan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia dengan cara menerapkan prinsip *al-ihida bil qur'an*, yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup serta menjaga relevansi penafsiran dengan realitas kehidupan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan sejarah munculnya tafsir modern-kontemporer, model dan karakteristik tafsir modern-kontemporer serta kitab-kitab tafsir modern-kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research* (studi kepustakaan). Tafsir modern-kontemporer lahir pada abad 19 M akhir sampai dengan 21 M diawali oleh pemikiran Muhammad Abduh yang gencar menyebarkan paham pembaharuan atau tajdid. Ia juga melihat tafsir-tafsir di masa

sebelumnya yang cenderung bertele-tele dan melupakan tujuan utama Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, terutama mengkritik tafsir yang bercorak lughawi sehingga lahir corak adabi ijtimai'. Corak lain yang ada pada masa ini adalah *ilmi*, *ilhadi* dan *feminisme*. Sedangkan kitab-kitab tafsirnya adalah tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Outub dan Al-Misbah karya Quraish Shihab. Tafsir ini menggunakan sumber penafsiran bil ma'tsur dan bil ra'yi dan metode yang digunakan adalah *maudhui*, *tahlili* dan kontekstual. Diantara karakteristiknya adalah memadukan teori kekinian atau kontekstualitas dengan kaidah teori Al-Qur'an, menyingkap dengan lugas aspek keindahan bahasa Al-Qur'an dengan singkat dan kembali memfungsikan Al-Qur'an sebagai petunjuk.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya memuat petunjuk (hidayah) dan ajaran moral universal bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman (M. Al-Qaththan, 2017). Secara hakikat, Al-Qur'an diyakni serta dipercaya tidak akan lapuk dan habis dikekang zaman (Malady & Wahyudi, 2021). Namun pada kenyataannya, banyak dari teks Al-Qur'an yang difahami secara parsial dan ideologis yang berdampak kurang baik terhadap tafsir, yang menyebabkan seolah kajian tafsir Al-Qur'an menjadi teks yang mati dan tak lagi relevan dengan perkembangan zaman (Yunus & Jamil, 2020). Adanya kenyataan tersebut, membuat para pembaharu berpandangan bahwa pemahaman Al-Quran jalan di tempat, mereka memandang bahwa metodologi klasik telah menghilangkan ciri khas Al-Quran sebagai kitab suci yang sempurna yang sesuai dengan zaman serta menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia (Zulaiha, 2017).

Tafsir kontemporer secara sekilas tidak berbeda jauh dengan tafsir klasik, keduanya difokuskan untuk menyelaraskan pesan Al-Qur'an sesuai dengan zamannya (Abdul Rohman, Ahmad Jalaluddin Rumi, 2022). Namun di masa modern dampak kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi faktor utama yang mengarah pada tuntutan baru. Menurut para mufassir modern kontemporer, yang dibutuhkan pada masa ini adalah model dan metodologi dalam penafsiran dan pemahaman Al-Quran, agar kitab suci ini tetap menjadi kitab suci yang sempurna dan selalu relevan dengan setiap zaman dan mampu menjawab semua masalah sosial keagamaan yang dihadapi oleh umat islam pada masa ini (Nurdiana et al., 2023).

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan suatu dorongan besar yang mengharuskan penafsiran Al-Quran sesuai dengan zaman, dan ini merupakan faktor terbesar yang menjadikan para ulama melahirkan karya-karya baru. Mereka meyakini bahwa banyak dari umat islam belum memahami secara dalam tentang apa yang disampaikan Al-Quran (Farhan Ahsan Anshari, 2021).

Sebagaimana kalangan fuqaha, kaum modernis juga menafsirkan dan memahami Al-Quran sesuai dengan pemikiran mereka. Mereka meyakini bahwa penafsiran Al-Quran tidak hanya dikhususkan untuk ulama terdahulu, akan tetapi terbuka untuk setiap Muslim. Dalam pandangan pembaharu ini, mufassir klasik selalu menyesuaikan karya mereka dengan zamannya. Maka penafsiran periode sekarang harus diorientasikan ke masa kini (Ilyas, 2015). Sehingga prinsip yang digunakan pada tafsir era modern-kontemporer ini adalah al-ihida bil qur'an, yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup serta menjaga relevansi penafsiran dengan realitas kehidupan manusia.

Penelitian ini secara khusus akan menjelaskan sejarah dan latar belakang tafsir modern-kontemporer, model dan karakteristik tafsir modern-kontemporer dan kitab-kitab tafsir modern-kontemporer.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Latar belakang

Modern berarti terbaru dan mutakhir, sedangkan kontemporer berarti masa kini. Sehingga istilah modern kontemporer merupakan dua kata yang memiliki arti berbeda namun bermakna mirip. Sebab menurut definisi,

kontemporer adalah masa kini atau modern. Seperti yang dikatakan Adz-Dzahabi dalam Tafsir wal Mufasssirun yang menyebutkan tafsir kontemporer sama dengan Tafsir fi al-'Ashr al-Hadis yaitu tafsir di waktu sekarang atau masa modern (Adz-Dzahabi, 1976). Menurut Ahmad Syirbasyi (1999) yang dimaksud dengan periode kontemporer adalah sejak abad 13 Hijriyah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini.

Tafsir ini mulai muncul berkenaan dengan istilah pembaharuan yang sangat gencar dipopulerkan oleh beberapa ulama yang menginginkan Islam sebagai agama yang sudah ada sejak 14 abad silam. Pemahaman Al-Qur'an yang terkesan jalan di tempat ini sungguh menghilangkan ciri khas Al-Qur'an sebagai kitab yang sangat sempurna dan komplit sekaligus dapat menjawab segala permasalahan klasik maupun modern (Ghofur, 2013). Kuntowijoyo menyebutkan bahwa Islam perlu dijaga dari kekakuan yang ada selama ini. Penjabaran yang lebih mendalam tentang pemahaman Al-Qur'an adalah salah satu substansi yang sangat penting (Kuntowijoyo, 2006).

Jauh sebelumnya, telah dikenal Muhammad Abduh yang pemikirannya mengandung unsur tajdid serta ia memiliki keprihatinan pada masalah sosial. Dalam sebuah kesempatan studi bersama gurunya di Mesir yakni Jalaludin Al-Afgani, Abduh menyatakan reformasi terhadap metode klasik menuju metode modern. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Muhammad Abduh adalah cikal bakal pemikir Al-Qur'an era modern terutama corak Adabi al-Ijtima'i yang ada di masa ini. Ada dua poin penting mengenai seruan Muhammad Abduh tentang penafsiran modern-kontemporer yaitu: *Pertama*, membebaskan pikiran manusia dari belenggu *taqlid*. *Kedua*, mereformasi susunan bahasa Arab dalam redaksi (Mahmud, 2006).

Beliau menjelaskan bahwasanya metode klasik sudah banyak menyebabkan perselisihan antara para ulama. Antara kaum salaf (ortodoks) dan kaum khalaf (kontemporer). Sehingga dibutuhkan sebuah reformasi ilmu. Penjelasan ini sejalan dengan penjelasan Kuntowijoyo yang menyeru islamisasi pengetahuan. Artinya mengislamkan ilmu pengetahuan secara komplit dan abstrak tanpa dikendalikan oleh kekakuan yang memperkecil ruang lingkup berfikir umat muslim (Ghofur, 2013).

Kemudian Rasyid Ridha yang kita kenal sebagai reformis dalam bidang keilmuan agama dan sosial juga sebagai murid dari Muhammad Abduh juga menyerukan, serta mendukung aktivitas gurunya sebagai reformer. Semenjak tahun 1326 H, Rasyid Ridha melakukan perjalanan ke negeri Syam untuk menyumbangkan ide-ide cemerlangnya tentang keislaman dan permasalahan penting (Mahmud, 2006).

Tidak kalah pentingnya Fazlur Rahman, seorang sarjana dan ilmuwan dari Pakistan yang sudah menghabiskan pembelajaran keislamannya di Amerika. Beliau mengatakan sambil mengkritisi penafsiran klasik tentang kaedah dan pemahaman terhadap al-Qur'an menurutnya belum kompleks dan menyelesaikan masalah-masalah modern pada masa sekarang ini (F. Rahman, 1982).

Kemudian mengusulkan diwujudkan suatu kaedah Hermeneutika yang lebih mantap. Sumbangannya yang sangat berharga dalam proses ini adalah pengusulan "gerakan ganda" (*double movement*) yang kini menjadi landasan bagi penafsiran-penafsiran baru yang bersifat kontekstual dan dinamis (F. Rahman, 1982). Yang dimaksud dengan gerakan ganda adalah sebagai langkah menelusuri dari situasi ini kepada situasi pewahyuan dan kemudian kembali dari masa lampau kepada masa kini.

Beberapa pembaharu di atas adalah sebagai perintis terjadinya penafsiran secara dinamis dan kontekstual. Perlu difahami secara kolektif adalah dalam merintis penafsiran kontemporer ini para pembaharu hanya tidak ingin terpaku pada konsep lama yang cenderung menutup ruang lingkup keilmuan Islam. Harus ada konsep dan metode baru dalam memahami Islam. Terlebih dalam memahami sumbernya yang sangat agung.

Karakteristik dan Model Tafsir Modern-Kontemporer

a. Karakteristik

Sebagai tafsir yang berusaha untuk menerapkan prinsip al-ihitida bil qur'an, tafsir modern-kontemporer ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Tidak mengandung kisah-kisah israiliyat dan nashraniyat.
- b) Bersih dari berbagai hadits maudhu' (hadits palsu) yang disandarkan kepada Rasulullah SAW atau kepada sahabat-sahabat beliau.
- c) Memadukan antara teori kekinian atau kontekstualis dengan kaedah teori al-Qur'an, sehingga terdapat koherensi antara keduanya (Kuntowijoyo, 2006).
- d) Menyingkap dengan lugas aspek keindahan bahasa Al-Qur'an, dan sangat singkat dan penjelasannya tidak membosankan. Dari aspek ini nantinya akan melahirkan corak tafsir adabi ijtima'i.
- e) Tidak ada unsur penafsiran pembelaan terhadap sekte mazhab tertentu. Lebih tepatnya karena permasalahan penafsiran terhadap sekte mazhab hanya terjadi pada masa klasik (salaf), sedangkan teori ini sangat bertentangan dari definisi tafsir kontemporer (Abdurrahman, 1991).

Kembali memfungsikan Al-Qur'an sebagai petunjuk. Hal ini berawal dari kegelisahan Muhammad Abduh atas kitab-kitab tafsir yang berkembang pada masa sebelumnya yang dinilai telah sedikit kehilangan fungsi Al-Qur'an sebagai kitab pedoman manusia. Kemudian kebanyakan kitab tafsir sebelumnya dinilai hanya berkutat pada kedudukan kalimat dari segi i'rab. Dalam kata lain, cenderung semacam latihan praktis di bidang lughah dan pada akhirnya sedikit menjauhi dari tujuan diturunkannya Al-Qur'an sebagai hudan li an-nas (Rahmadiyah, n.d.). Namun, tidak semua tafsir seperti itu, ada beberapa kitab tafsir yang menurut Abduh tidak melenceng dari tujuan sebagai hudan, yaitu At-Thabari, Al-Asfahani dan Al-Qurthubi.

Mengembangkan pembacaan kritis. Pembacaan kritis maksudnya pembacaan atas teks Al-Qur'an yang tidak terbaca dan ingin menyingkapkan kembali apa yang tidak terbaca tersebut, atau kontekstual. Mufassir zaman kontemporer ini sedikit banyak terpengaruh oleh gagasan Abduh yang memperbaharui penafsiran Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, karena Abduh-lah yang menjadi cikal bakalnya. Ternyata spirit mufassir zaman kontemporer ini tidak lagi menjadikan Al-Qur'an sebagai wahyu yang kekurangan nilai kandungannya. Sehingga mufassir di zaman ini lebih menghidupkan nilai kandungan yang termaktub di dalam Al-Qur'an dengan mengembangkan model pembacaan dan penafsiran yang lebih kritis dan produktif (Zulaeha & Dikron, 2020).

Bersifat ilmiah. Diantara karakteristik dari tafsir zaman kontemporer ini dibanding sebelumnya adalah ilmiah dan lebih kritis. Dikatakan ilmiah karena memang ciri khas dari produk tafsirnya dapat diuji kevalidannya berdasarkan konsistensi metodologi yang dipakai mufassir dan selalu terbuka untuk menerima kritikan dari komunitas akademik.

b. Sumber dan Metode Penafsiran

Ada tiga sumber penafsiran yang sudah masyhur di kalangan para mufassir yaitu bil Ma'tsur, bil Ra'yi dan bil Isyaari (Syukri, 2007). Sayyid Rasyid Ridha mengatakan bahwa tafsir kontemporer memiliki perpaduan bentuk antara bil Ma'tsur dan bil Ra'yi atau yang disebut dengan Shahih al-Manqul wa Sharih al- Ma'qul (menggunakan riwayat yang benar dan nalar yang bagus). Nasruddin Baidan menyebutnya sebagai izdiwaj yaitu perpaduan antara bentuk bil Ma'tsur dan bil Ra'yi (Baidan, 2003)

Metode penafsiran yang kerap kali digunakan oleh para mufassir kontemporer adalah metode maudhu'i dan metode kontekstual serta beberapa menggunakan metode tahlili. Quraish Shihab mengatakan pakar yang pertama sekali merintis metode maudhu'i adalah seorang guru besar dari Universitas al-Azhar yaitu Ahmad Al-Kumy (Baidan, 2003). Sedangkan metode kontekstual dirintis oleh Fazlur Rahman (Imran & M., 2007; A. Rahman et al., 2020). Metode kontekstual setidaknya memiliki tiga definisi penting, yaitu:

- 1) Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan yang dewasa ini yang umumnya mendesak. Sehingga arti kontekstual identik dengan situasional.
- 2) Pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, dan masa mendatang, dimana sesuatu akan dilihat dari sudut makna historis dulu, makna fungsional saat ini, dan memprediksi makna (yang dianggap relevan) di kemudian hari.
- 3) Mendudukan antara yang sentral dan yang periferi, dalam arti yang sentral
- 4) adalah teks Al-Qur'an, dan yang periferi adalah terapannya. Selain itu juga mendudukan Al-Qur'an sebagai sentral moralitas (Ghofur, 2013)

Dalam hal ini Fazlur Rahman berpendapat bahwa untuk memahami sasaran atau tujuan yang dimaksud oleh suatu ayat, diperlukan pengetahuan mengenai latar belakang konteks turunnya ayat secara menyeluruh (asbab an-nuzul). Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan al-Wahidi, al-Imam Ibnu Daqiq al-'Aid, dan Ibnu Taimiyah (Thanthawi, 2003).

Beberapa corak dari tafsir kontemporer adalah corak adabi al-ijtima'i, 'ilmi, dan ilhadi (Adz-Dzahabi, 1976). Berikut ini dijelaskan tentang corak-corak tersebut:

1) Corak Adabi al-Ijtima'i

Dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan corak ini, mufassir cenderung menggunakan maknanya dari sudut pandang konteks status sosial untuk menjawab segala permasalahan umat pada saat ini (Taufiq et al., 2020). Setidaknya ada beberapa mufassir yang menggunakan corak ini. Seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Shahrur, Riffat Hasan, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, Abul Kalam Azad, Fazlur Rahman, John Wansbrough, Farid Essack, dan Sayyid Qutb (Mustaqim & S., 2002; M. T. Rahman, 2014). Ada empat hal yang dapat dianggap sebagai unsur pokok dari tafsir corak ini, yaitu:

- a) Menguraikan ketelitian redaksi ayat-ayat Al-Qur'an.
- b) Menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan susunan kalimat yang indah.

- c) Aksentuasi yang menonjol pada utama diuraikannya Al-Qur'an.
- d) Penafsiran ayat dikaitkan dengan sunatullah yang berlaku dalam masyarakat (Tanjung, 2014).

Unsur pertama dan kedua memperlihatkan corak adabi, sedangkan unsur ketiga dan keempat menunjukkan corak ijtima'i. Corak tafsir adabi al-ijtima'i dipelopori oleh Syekh Muhammad Abduh dan muridnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, atas keperihatinan Abduh pada masalah sosial. Corak penafsiran sebelumnya tidak ada yang menyinggung masalah ini, padahal ini penting. Selain itu, tujuan Abduh dengan corak tafsirnya ini adalah untuk menghindari corak penafsiran ulama sebelumnya yang seolah-olah menjadikan Al-Qur'an terlepas dari akar kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Penafsiran sebelumnya, cenderung ruh dan tujuan Al-Qur'an, yakni sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia, menjadi terlantarkan. Dengan upaya baru ini, Muhammad Abduh berusaha untuk membumikan Al-Qur'an sehingga tujuannya sebagai hidayah dan rahmat bagi manusia benar-benar dapat terwujud dalam kenyataan (Tanjung, 2014).

Mufasir tidak berpanjang lebar dengan pembahasan pengertian bahasa yang rumit dalam corak tafsir ini. Bagi mereka, yang penting adalah bagaimana misi Al-Qur'an sampai kepada pembaca. Dalam penafsirannya, teks-teks Al-Qur'an dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, sehingga dapat fungsional dalam memecahkan persoalan. Dengan demikian, mufassir berusaha mendiagnosa persoalan-persoalan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, untuk kemudian mencari jalan keluar berdasarkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, sehingga dirasakan bahwa ia selalu sejalan dengan perkembangan zaman dan masyarakat (Tanjung, 2014).

2) Corak 'Ilmi

Dalam corak penafsiran 'ilmi seorang mufassir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an cenderung menyelaraskan antara teori ilmiah atau aspek metafisika alam dengan ayat al-Qur'an. Al-Qur'an yang bersifat universal telah memberikan gambaran seluas-luasnya tentang fenomena alam semesta, yang ternyata setelah dicocokkan sangat berkesesuaian dengan teori ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia pada masa ini (Nana Najatul Huda, 2022). Di antara kitab-kitab tafsir kontemporer yang menggunakan corak ini adalah sebagai berikut:

- a) Kasyf al-Asrar an-Nu'aranyyah al-Quranyyah karangan Imam Muhammad bin Ahmad al-Iskandari tahun 1297 H
- b) Muqaranah Ba'dhu Mabahits al-Hai'ah bi al-Warid fi an-Nushu' asy-Syari'ah karya Abdullah Basya Fikri tahun 1315 H
- c) Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Thanthawi Jauhari

3) Corak Ilhadi

Ilhadi maksudnya adalah penafsiran golongan kaum liberal. Ilhadi arti secara bahasa adalah kufr (KH. Munawir AF, 1999). Lebih lanjut, penafsiran Ilhadi adalah penafsiran Al-Qur'an yang sangat menyimpang dari agama. Syekh Jalaluddin mengatakan mereka para penafsir Ilhadi digolongkan kepada kaum liberal atau kafir. Adz-Dzahabi juga sejalan dengan Syekh Jalaluddin yang menyatakan bahwa penafsiran mereka fasid dan dilarang dalam penafsiran. Az-Zahabi berkomentar setidaknya ada tiga golongan yang mempengaruhi penafsiran mereka antara lain (az-Dhahabi, 1976):

- a) Golongan yang tidak memahami definisi tajdid (pembaharuan) secara kompleks. Mereka terkesan memahaminya dengan parsial dan tidak menyeluruh. Oleh sebab itu mereka meninggalkan seluruh pendapat ulama salaf terdahulu dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan keinginan mereka sendiri dan penafsiran mereka tergolong fasid sebagaimana pernyataan al-Hafizh al-Imam Jalaluddin as-Suyuthi di dalam kitabnya al-Itqan (As-Suyuthi, 2010).
- b) Golongan yang tidak memiliki keilmuan tafsir secara penuh. Sehingga mereka secara langsung merusak "keotentikan" pemahaman Al-Qur'an dengan pendapat-pendapat mereka yang sesat lagi "menyesatkan".
- c) Golongan yang tidak memiliki kapasitas keimanan yang sempurna. "yang menjadi salah satu syarat mufassir" (M. K. Al-Qaththan, 2008). Dan juga tidak berjalan di atas aqidah yang benar. Terlebih lagi mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan akal yang sesat dan yang tidak diridhai oleh agama.

Berikut ini salah satu contoh penafsiran liberalis yang dinukil dari ceramah Adian Husaini, MA mengenai masalah pengharaman daging babi (Ghofur, 2013). Firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 3 yang artinya: "diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi". Menurut pemahaman kaum liberal, pengharaman daging babi itu karena di Arab babinya sedikit, jadi susah dicari dan mahal harganya. Jadi kalau di daerah yang banyak babinya dan murah harganya, tidak mengapa." Penafsiran ini sangat fasid dan menyesatkan serta merusak akidah umat muslimin.

Lalu ada corak atau pendekatan tafsir yang baru-baru ini muncul, yakni corak feminisme (Hakim, 2020). Tafsir ini lahir karena adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang bias gender sehingga berpengaruh pada kedudukan perempuan yang menyebabkan di beberapa tempat perempuan menjadi makhluk yang kurang dihargai. Serta tidak mewakili kepentingan dan pengalaman perempuan karena ayat tentang perempuan ditafsirkan dengan paradigma laki-laki (Zulaiha, 2016).

c. Kitab Tafsir Modern-Kontemporer

Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh (1266 H/1849 M-1905) dan Rasyid Ridha (1282 H/1354 H/1935 M). Muhammad Abduh membuat tafsirnya ini di waktu kebangkitan ilmu pengetahuan. Hasil karyanya itu diberikan kepada murid-muridnya. Orientasi tafsirnya adalah pada kebangkitan wadah Islam, memikirkan paham-paham kemasyarakatan Islam (Nawawi Rif'at Syauqi, 2002). Karena menurutnya agamalah yang menanggulangi kesulitan-kesulitan modern. Niatnya timbul terinspirasi pada pergerakan Jamaluddin al-Afgani. Muhammad Abduh mengajarkan tafsir di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Banyak mahasiswa dan muridnya itu yang tertarik oleh pelajaran yang diajarkannya. Salah seorang diantaranya adalah Muhammad Rasyid Ridha. Dia sangat tertarik kepada uaian-uraian dan pembahasan yang disampaikan oleh gurunya yang masyhur ini. Muhammad Rasyid Ridha orang pertama mewarisi ilmu Muhammad Abduh. Hasil usahanya ini jelas tampak dalam tafsir yang dinamakannya dengan tafsir Alquranul Karim. Terkenal dengan tafsir al Manar.

Hanya saja beliau wafat sebelum dapat menyelesaikan tafsirnya ini. Tafsir ini dicetak dalam dua belas jilid tebal. Inilah tafsir penuh dengan ma'tsur, perkataan ulama-ulama salaf dari golongan sahabat dan tabi'in dan dengan menggunakan metode bahasa Arab serta dengan berprinsip pada sunnatullah yang berkenan dengan masyarakat. Ayat-ayat itu diterangkan dengan cara yang mengagumkan. Dia membuka tabir tentang arti-arti ayat tersebut dengan mudah. Menjelaskan hal-hal yang sulit. Dia menolak pengaruh-pengaruh syubhat sekitar Islam yang menjadikan musuhnya. Mengobati penyakit masyarakat dengan petunjuk Al-Qur'an. Diperluas oleh Muhammad Rasyid Ridha. Sasaran dari tafsir ini ialah memahami ajaran Islam yang merupakan agama yang memberikan arahan agar manusia mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Tanjung, 2014).

Tujuan hidup Abduh menurut Tahir Tahani adalah sebagai berikut (Al-Tanah, t.t). Membebaskan pemikiran dari belenggu taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik yaitu zaman sebelum timbulnya pertentangan paham dengan kembali kepada sumber-sumber utama teks agama. Memperbaiki bahasa Arab yang digunakan oleh instansi pemerintah maupun surat kabar.

Sedangkan tujuan gerakannya adalah pembaharuan bidang sosial dan mempersiapkan kaum terdidik. Baginya tujuan pendidikan masyarakat lebih diutamakan daripada berpolitik. Bahkan jika ada pemerintah yang demokratis tetapi menghalangi tujuan pendidikan, maka pemerintahan itu harus ditentang (Nawawi Rif'at Syauqi, 2002). Muhammad Abduh meninggal di Iskandaria pada 11 Juli 1905 akibat menderita penyakit kanker hati dan dimakamkan di Qurafat Al-Mujawirin (Nawawi Rif'at Syauqi, 2002). Metode penafsiran dan sekaligus menjadi prinsip yang digunakan Muhammad Abduh dalam tafsirnya diantaranya (Tanjung, 2014).

- 1) Memandang tiap-tiap surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi.
- 2) Ayat-ayat Al-Qur'an adalah besifar umum.
- 3) Al-Qur'an sebagai sumber Tasyri' (Aqidah dan syariah) yang pertama
- 4) Penggunaan akal secara lusa dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an
- 5) Perang terhadap taqlid
- 6) Tidak merinci persoalan-persoalan yang disinggung secara mubham (tidak jelas) oleh Al-Qur'an
- 7) Sangat kritis dalam menerima hadis-hadis nabi
- 8) Sangat kritis terhadap pendapat-pendapat sahabat dan menolak israiliyyat
- 9) Mengaitkan penafsiran Al-Qur'an dengan kehidupan sosial.

Selain itu, problem sosial umat Islam yang mendapat perhatian dari tafsir al-Manar adalah persoalan kebebasan, seperti kebebasan beragama, kebebasan berpolitik, serta bid'ah dan munkarat yang menjangkit umat Islam. Contoh penafsirannya dalam menafsirkan poligami, An-Nisa ayat 3. Maksud ayat tersebut menurut Muhammad Abduh adalah tentang perlakuan terhadap anak yatim. Sebagian wali laki-laki, yang bertanggung jawab mengelola kekayaan anak yatim perempuan, tidak mampu mencegah dirinya dari ketidakadilan dalam mengelola harta si anak yatim, satu solusi yang dianjurkan untuk mencegah salah kelola adalah mengawini anak yatim itu. Pada satu sisi Al-Qur'an membatasi jumlahnya sampai empat, disisi lain tanggung jawab ekonomi untuk menafkahi istri akan sejajar dengan akses harta perempuan yatim melalui tanggung jawab manajemen pengelolaannya. Mayoritas pendukung poligami sedikit sekali membicarakan poligami dalam konteks perlakuan yang adil terhadap anak yatim (Tanjung, 2014)

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa ayat poligami berkaitan dengan ayat lain seperti yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a dalam surat al Nisâ': 127 yang artinya: "Dan kamu mempunyai keinginan untuk menikahi mereka (anak-anak yatim itu)", maksudnya ada perasaan di hati untuk menikahi dengan bekal harta dan kecantikan, maka dilarang untuk menikah kecuali kalau niatnya betul-betul lurus dari hati sanubarinya yang tulus (Tanjung, 2014). Tafsir modern-kontemporer lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi
- 2) Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutub
- 3) Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka
- 4) Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab
- 5) Tafsir Al-Bayan lil Qur'an al-Karim karya Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi'
- 6) Tafsir Al-Jawahir fi Tafsiril Qur'an karya Thanthawi Jauhari
- 7) Tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan
- 8) Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus
- 9) Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili

3. KESIMPULAN

Tafsir modern-kontemporer menerapkan prinsip *al-ihitida' bil qur'an*, yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dengan cara menjaga relevansi penafsiran dengan realitas kehidupan manusia. Periode modern-kontemporer dimulai sejak abad 13 Hijriyah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini dan muncul berkenaan dengan istilah pembaharuan yang sangat gencar dipopulerkan beberapa ulama yang menginginkan Islam sebagai agama yang sudah ada sejak 14 abad silam. Pemahaman Al-Qur'an yang terkesan jalan di tempat ini sungguh menghilangkan ciri khas Al-Qur'an yang sempurna menjawab berbagai permasalahan. Muhammad Abduh pun menyadari akan hal ini sehingga ia menggaungkan *tajdid*, memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk serta mengkritik beberapa tafsir masa sebelumnya yang cenderung bertele-tele dan melupaakan fungsi utama Al-Qur'an sebagai petunjuk sehingga lahirlah corak *Adabi Ijtima'i*. Corak lain yang ada pada masa ini adalah *ilmi'* dan *ilhadi*. Ada satu corak yang muncul baru-baru ini yaitu corak feminisme. Beberapa kitab tafsirnya yang masyhur adalah tafsir *Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutub, *Al-Misbah* karya Quraish Shihab dan *Al-Azhar* karya Buya Hamka. Sumber penafsiran yang digunakan yaitu mengombinasikan *bil matsur* dan *bil rayi* dengan metode *maudhui*, *tahlili* dan kontekstual. Karakteristik tafsir modern-kontemporer adalah tidak mengandung kisah *israiliyat* dan *nashraniyat*, bersih dari hadis *maudhu'* (palsu) yang disandarkan pada Rasul dan Sahabat, memadukan teori kekinian atau kontekstualitas dengan kaidah teori Al-Qur'an, menyingkap dengan lugas aspek keindahan bahasa Al-Qur'an dengan singkat sehingga lahir corak *Adabi Ijtima'i*, tidak ada unsur penafsiran pembelaan terhadap sekte madzhab tertentu, kembali memfungsikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, mengembangkan pembacaan kritis dan bersifat ilmiah. Penafsiran yang digunakan di era modern-kontemporer ini dinilai menjadi angin segar bagi khazanah keilmuan dalam rangka memahami Al-Qur'an. Karena di era ini, mufassir berusaha untuk menjawab permasalahan umat yang kian kompleks dengan melihat konteks sosial, menjawab permasalahan kehidupan dengan Al-Qur'an, mencari ibrah dan hikmah sehingga makin banyak orang yang tertarik dengan Al-Qur'an, melibatkan pemikiran namun tidak lepas dari mashadir asliyah (sumber asli) yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi, meskipun rawan menyimpang dan cenderung gegabah seperti corak *ilhadi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Ahmad Jalaluddin Rumi, E. Z. (2022). Menelisik Tafsir Al- Jâmi ' Li Ahkâm Al -Qurân Karya Al-Qurthubi : Sumber, Corak dan Manhaj. *Al-Kawakib*, 3(2), 95–108.
- Abdurrahman, M. (1991). *Penafsiran Al-Qur'an dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW*, Terj. Rosihan Anwar. Pustaka Setia.
- Adz-Dzahabi, M. H. (1976). *Tafsir wal Mufasssirun Jilid II*. Dar Al-Maktab Al-Hadithah.
- Al-Qaththan, M. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran* (F. Arifianto (ed.); Cet. Ke-1). UMMUL QURA.
- Al-Qaththan, M. K. (2008). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mizani. Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyuthi, J. (2010). *Al-Itqan FI Ulum Al-Qur'an*. Dar At-Turath.
- az-Dhahabi, M. H. (1976). *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun, v.1'*. Dar al-Kutub al-Hadisah.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Tiga Serangkai.

- Farhan Ahsan Anshari, & H. R. (2021). Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1).
- Ghofur, S. A. (2013). *Mozaik Mufasir Al-Quran* (M. F. Masrur (ed.); Cet.1). Kaukaba Dipantara.
- Hakim, L. (2020). *Corak Feminisme Post-Modernis Dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* (Vol. 21, Issue 1).
- Ilyas, S. (2015). *Sejarah, Metode dan Corak Penafsiran*.
- Imran, M. da. T., & M. (2007). *Fazlur Rahman (1919-1998) Perintis Tafsir Kontekstual (Presented at the reading group sharing session)*. Yayasan Mendaki.
- KH. Munawir AF, K. H. A. B. (1999). *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu, Edisi Kedua*. Tiara Wacana.
- Mahmud, M. A. H. (2006). *Metodologi Tafsir*. PT Raja Grafindo Persada.
- Malady, Y., & Wahyudi. (2021). *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, ed. Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mustaqim, A. da. S., & S. (2002). *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. PT.
- Nana Najatul Huda. (2022). Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 142–154.
- Nawawi Rif'at Syauqi. (2002). *Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*. Paramadina.
- Nurdiana, R., Kahmad, D., Syukur, A., & Huriani, Y. (2023). Realitas Keagamaan Amanat Keagungan Ilahi dalam Perspektif Ninian Smart. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 93–104. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.25266>
- Rahmadiyah, U. (n.d.). *Qasam Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abduh)* (w.
- Rahman, A., M Yunus, B., & Zulaeha, E. (2020). *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity (Chicago dan*. University of Chicago Press.
- Rahman, M. T. (2014). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls's and Sayyid Qutb's Theories*. Scholars' Press.
- Syukri, A. (2007). *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Sulton Thaha Press.
- Tanjung, A. (2014). *Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.
- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Thanthawi, M. S. (2003). *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*. Azhar Press.
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah Al-Tafsir* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulaeha, E., & Dikron, M. (2020). *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–26.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).